



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sinopsis Novel *Zikir Berkabut Cinta* Karya Andaru Wiranata

Kisah diawali ketika terjadinya pertemuan Nima wanita penghibur dengan Darma yang terjebak oleh teman-temannya yang hari itu sengaja berlibur ke daerah Puncak, sehingga ia bertemu dengan Nima di villa yang telah disewanya. Setelah Nima dijemput dan bertemu dengan Darma di villa tersebut, keimanan Darma seakan diuji dengan kecantikan dan kemolekan Nima, tetapi Darma tidak jadi melakukannya. Nima kesal karena lelaki itu telah membuang waktunya dengan percuma. Baginya, waktu adalah uang dan sikap sang lelaki hanya akan membuang percuma lembaran-lembaran uang yang akan disetor kepada Mami (Mucikari). Nima kemudian menceritakan kisah hidupnya kepada Darma.

Euis tamat Sekolah Dasar, pada usia yang memasuki 13 tahun, sebuah petaka hidup datang mengawali lembaran catatan petaka kehidupan Nima. Nima diminta Duda Juragan Karta lelaki berusia empat puluh tahun menginginkan ia menjadi istrinya. Juragan Karta terkenal kaya dan tukang kawin. Euis atau Nima tidak mau, ia menangis berontak karena ingin sekolah. Nima seperti Siti Nurbaya modern jika menolak, Abah dan Emak orang tua Nima akan dipecat dari pekerjaannya di perkebunan teh milik Juragan Karta. Belum lagi orang tua pasti dipaksa melunasi hutang-hutangnya yang ia pinjam dari mandor perkebunan kaki tangan Juragan Karta. Orang tuanya tidak bisa menolak permintaan Juragan Karta. Menurut Abah mudah-mudahan ini jalan terbaik untuk Euis daripada berangkat ke Arab untuk bekerja jadi TKW, lebih baik jadi istri Juragan Karta. Setelah setahun menjadi istri Juragan Karta, Nima kecil telah menjelma menjadi seorang istri Juragan kaya dan telah sukses mengikuti gaya hidup sang Juragan teh itu. Karena seringnya bepergian ke kota, Nima mulai tergerus arus pergaulan kehidupan kota. Melalui Hendra Nima

content analysis adalah teknik yang berusaha menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Jabrohim, 2003:5-6). Dokumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata.

Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini dapat dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasikan tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender yang terdapat didalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata.
- 2) mengklasifikasikan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata.
- 3) menganalisis ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang terdapat didalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata.
- 4) membahas dan mengemukakan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang terdapat didalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata.
- 5) menyimpulkan hasil analisis.

menemukan kembali masa remajanya yang hilang. Nima berselingkuh dengan Hendra. Ketika mereka berdua tidak sengaja diketahui oleh Juragan Karta. Juragan Karta sangat kecewa dengan Nima istrinya, kemudian Juragan Karta membuntuti kemana Hendra dan Nima pergi. Juragan Karta memergoki Hendra dan Nima di Vila Anugrah, betapa terkejutnya ia mendapati istrinya tanpa busana dan hanya ditutupi dengan kain seprai saja. Juragan sangat marah, ia menampar Hendra yang sebelumnya tidak tahu kalau Nima masih berstatus istri orang karena Nima mengaku kalau ia sudah janda kembang yang ditinggal mati suaminya. Juragan Karta kemudian memulangkan istrinya kepada kedua orang tuanya, dan menceraikannya. Beberapa bulan setelah kejadian itu Abah panggilan ayah Nima sakit, dan akhirnya meninggal dunia.

Euis kemudian ikut Ceu Yayah bekerja di garmen. Di tempat Euis bekerja itulah ia bertemu dengan laki-laki bernama Riko. Rupanya Riko menaruh perhatian lebih kepada Euis. Riko hanya butuh beberapa bulan untuk meyakinkan Euis dan Emak hingga ia pun berhasil memperistri Euis. Setelah menikah, Euis berhenti bekerja. Ia menghuni sebuah rumah mewah di sebuah kompleks elite di Kawasan Cibubur. Selama Riko kuliah di Malaysia Euis dijaga oleh mami Riko. Pada suatu hari datanglah maminya Riko marah-marah dan menuduh Euis selingkuh dan menyuruh Euis pergi dari rumah mereka. Euis pun kembali ke rumah emaknya. Euis ditalak Riko lewat surat. Di Malaysia Riko dipaksa menikahi Shelly sebagai imbalan balas budi.. Riko pun menerimanya karena dimata Riko Shelly adalah wanita hebat. Riko menikah dengan Shelly dengan syarat harus menceraikan Euis. Walaupun sebenarnya Riko masih mencintai Euis, tetapi ia tidak punya pilihan karena maminya akan mengancam bunuh diri jika Riko masih akan bersama Euis. Riko akhirnya meninggal dunia karena penyakit kangker.

Beberapa waktu kemudian, Euis kedatangan tamu, namanya Farhan dan Istrinya Mila. Keduanya sudah lama berumah tangga tetapi belum dikaruniai keturunan. Mila meminta Euis untuk menjadi istri kedua. Euis tidak percaya akan apa yang baru saja terjadi. Tak sedikitpun terbersit dalam benaknya untuk menjadi istri

kedua, tetapi dia begitu kagum kepada sosok Mila, perempuan baik yang rela berbuat sesuatu demi kebahagiaan suami dan rumah tangganya. Setelah diminta berkali-kali, lewat surat akhirnya Euis menolak pinangan untuk menjadi istri kedua. Delapan bulan kemudian, Euis benar-benar menikmati perannya sebagai pedagang. Banyak lelaki yang sering menggodanya, tetapi ia hanya tersenyum saja. Ada lelaki yang selalu memerhatikannya. Namanya Eman, orang Lembur Sawah. Eman mengatakan bahwa ia serius melamar Euis. Eman yang dikenal Euis adalah seorang lelaki sopan, ramah, dan tampak berwibawa. Hanya saja Euis belum tahu betul, di mana Eman dan apa pekerjaannya. Euis pun enggan untuk datang ke tempat Eman. Kemudian Euis dan Eman sepakat untuk menikah. Seminggu menjelang pernikahan, semuanya sibuk mempersiapkan acara. Tamu silih berganti. Tampak seorang ibu dengan anak kecil dipangkuannya menerobos masuk ke rumah. Wanita tersebut ternyata anak istri dari Eman. Euis pingsan, semua tetangga riuh berdatangan. Emak kemudian membimbing Euis menasihati Euis untuk bersabar mungkin inilah jalan hidup, terimalah kenyataan ini dengan lapang dada. Insyah Allah, ada hikmah dibalik semua yang terjadi berupa pelajaran penting dari Allah. Setelah agak tenang, Euis pun berterima kasih atas kedatangan Siti istrinya Eman, karena sebelumnya Eman tidak menceritakan kalau ia sudah beristri dan punya anak. Akhirnya, Euis tidak jadi menikah dengan Eman.

Seminggu setelah peristiwa gagalnya pernikahan Euis dengan Eman, emak sering teringat dengan suaminya yang telah meninggal dunia. Emak dan Euis berdua berziarah ke makam Abah. Emak menangis terharu mengingat kenangan bersama Abah. Setelah kembali dari makam waktu Maghrib. Setelah selesai salat, emak tidak lagi kedengaran suaranya yang biasanya melantunkan ayat-ayat Alquran. Euis melihat Emak sedang sujud. Setelah beberapa kemudian emak masih terlihat masih sujud. Euis menyentuh emak ternyata tidak ada respons. Euis mulai panik dan berusaha memegang kedua bahu emak dan berniat mengangkat bahu itu. Setelah dibacakan surah Yasin, emak meninggal dunia. Emak kini benar-benar telah pergi menyusul Abah dan meninggalkan Euis seorang diri.

Euis yang sebatang kara memutuskan pergi meninggalkan kampung halaman. Ia bertekad mengubur semua kehampaan dan pergi menuju suatu tempat dan berharap mendapatkan sebuah kehidupan baru. Gayung bersambut ia mendapat pesan singkat melalui telepon dari seorang teman yang menawarinya pekerjaan di daerah puncak dengan gaji tinggi berbagai fasilitas. Euis menitipkan rumah ke Haji Sobri dan istrinya. Euis pamit pergi. Tujuan pertamanya mengunjungi teman kosnya dulu saat ia tinggal bersama Ceu Yayah. Setelah bertemu dengan Mery, ia menginap di rumahnya. Besoknya akan dikenalkan dengan “mami” bosnya Mery. Mami mengatakan malam ini juga Euis bisa langsung kerja. Namanya diganti oleh mami menjadi Nirmala, panggilannya Nima. Euis kaget namanya diganti. Ia penasaran pekerjaan apa yang harus dilakukannya. Tak lama kemudian tamu yang ditunggu datang. Namanya David orang dari benua Afrika. Nima mengira itu bosnya. Nima belum curiga. David membawanya ke kamar dan menguncinya dari dalam. David mendekap erat dan mengangkatnya ke tempat tidur. David memperkosa Nima berkali-kali sampai Nima tidak mampu lagi melawan. Di sela-sela tangis Nima bertanya, mengapa David tega memperkosanya. Ditanya begitu David sinis dan tanpa ekspresi ia menjawab dalam bahasa Inggris. Nima tidak mengerti. Kamu sudah dibayar, David berusaha bicara dalam bahasa Indonesia. Nima terus menangis. Kini ia tahu bahwa ia telah dijebak Mery, yang ternyata menyimpan dendam kepadanya. Ternyata Mery adalah mantan simpanan Riko yang meninggalkannya karena memilih menikah dengan Nima. Mery menjual Nima kepada mami, mami menjual Nima kepada David. Mami menjadikan Nima sapi perahan. Nima mendatangi Mery untuk meminta pertanggungjawaban, tetapi Mery sudah pergi dari rumah yang ternyata adalah rumah kontrakan dan kembali ke Jawa. Hari-hari selanjutnya Nima benar-benar pasrah pada keadaan. Ia tidak bisa keluar dari lingkaran Mami yang membentuk *security system* sangat ketat untuk menjaga kelangsungan bisnisnya.

Nima kembali menyulut rokok ketika ia baru menceritakan kisah hidupnya sampai terjerumus di lembah hitam. Sementara Darma sesekali menyeruput kopinya menghilangkan hawa dingin yang ganjil. Ia seperti di dalam mimpi walaupun Darma

berada di ruangan bersama wanita dari antah berantah yang memaksa mendengarkan penderitaan demi penderitaan. Darma kemudian teringat dengan ibunya yang telah meninggal dunia. Tuhan memanggil ibunya dan menggantinya dengan ibu tiri yang tidak adil. Darma meminta kepada ayahnya untuk dimasukkan ke pesantren. Hingga ia tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Darma terkejut dalam melamunnya. Waktu Subuh pun tiba Darma mengajak Nima untuk shalat, tetapi Nima menolak shalat karena sudah ia sudah lama tidak mengerjakan shalat. Ia merasa untuk apa shalat jika masih berbuat maksiat. Namun kemudian ia mau juga mengikuti Darma shalat.

Darma sangat menghormati perempuan hina seperti Nima. Nima mengatakan kepada Darma kalau ia lelah dengan semua yang telah dilakukan selama ini. Nima ingin tobat. Nima berkata kepada Darma untuk membawanya menemukan Tuhan. Darma mengatakan Tuhan ada dimana-mana dan tidak ke mana-mana. Dia selalu dekat bahkan lebih dekat dari urat leher kita. Allah tidak akan mengganjar ataupun menyiksa seorang hamba kecuali atas perbuatan dirinya sendiri. Nima akhirnya sadar dan tobat. Darma akhirnya membawa Nima pulang menuju rumahnya di Jakarta. Ia kabur dari mami dan berusaha pergi dari jeratan siksa yang telah lama ia derita. Di dalam perjalanan karena hujan semakin deras dan mengaburkan pandangan Darma, mobilnya oleng dan sulit dikendalikan, terhalang kabut tebal, tikungan tajam, ban mobilnya ternyata pecah menyebabkan mobilnya oleng, kemudian terperosok ke dalam jurang. Mobil itu ringsek dan tak berbentuk lagi. Darma baru sadar beberapa jam kemudian dan mendapati dirinya terbaring di rumah sakit. Darma memanggil-manggil Nima calon istrinya. Nima tidak tertolong lagi, ia sudah meninggal di lokasi kejadian. Nima telah pergi meninggalkan semua beban derita yang sekian lama digelutinya. Nima telah menemukan hidayah di tempat yang tidak ia sangka kedatangannya. Bukan di masjid, bukan di majelis-majelis ilmu, bukan di tempat suci, tetapi jauh di tempat yang ia sendiri tidak ingin berada di situ.

4.1.2 Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata

Gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas serta pola-pola perilaku dan kegiatan laki-laki dan perempuan. Sejak manusia lahir, konstruksi sosial ikut pula dilekatkan bersamaan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Seakan-akan perbedaan peran gender memang sudah ada dan merupakan kodrat manusia, ditambah dengan proses sosialisasi gender yang sudah sangat lama yang didukung dengan adanya pengaruh agama dan budaya, maka semakin kuat interpretasi seseorang bahwa perbedaan peran, posisi, serta nilai perempuan dan laki-laki itu merupakan kodrat. Padahal baik peran, posisi, dan sifat ini adalah bentukan sosial dan budaya yang disebut sebagai gender.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender. Seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain (Hidayat, 2011).

Ketidakadilan gender dalam novel tercermin melalui tokoh utama perempuan yaitu Emak, Euis atau Nima, dan Siti. Ketiga perempuan ini merupakan sosok perempuan yang terkekang dari kebebasan pada saat mereka menikah. Tokoh sentral di cerita ini adalah Euis atau Nima, seorang wanita yang mengalami berbagai penderitaan ketidakadilan terhadap perempuan. Hasil analisis ketidakadilan gender yang tergambar dalam Novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata ditemukan lima bentuk ketidakadilan, yaitu (1) marginalisasi perempuan, (2) subordinasi perempuan, (2) stereotipe perempuan, (3) kekerasan terhadap perempuan, dan (5) beban kerja perempuan.

Kelima bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata diuraikan dalam analisis dan pembahasan berikut ini.

4.1.2.1 Marginalisasi Perempuan

Novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata menceritakan tentang kisah seorang wanita yang merasa terlahir menjadi rumput untuk diinjak-injak. Seorang wanita yang mencari tempat untuk berhenti dari sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan persoalan kehidupan. Nima, gadis tangguh yang terlahir dari bongkahan karang-karang tajam arus urbanisasi dengan motif klasik ekonomi yang sejak kecil telah mengenal arti penderitaan. Saat berumur belasan tahun, saat kebahagiaan bermain seharusnya dirasakan, dia harus rela dinikahi seorang Juragan tua yang lebih cocok untuk menjadi bapaknya. Kini, pada usianya yang baru menginjak 23 tahun, dia harus rela tergilas kejamnya roda kehidupan. Dia relakan tubuhnya bagi setiap lelaki yang ingin merasakan kenikmatan sesaat. Ketidakberdayaan menyeretnya untuk bertanya letak keadilan Tuhan. Dia menggugat Tuhan, tetapi saat mencapai puncak pencahariannya, saat dia mengenal semua kebodohan hidupnya, ia berbalik menyongsong cahaya.

Dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata peneliti menemukan perempuan yang termarginalisasi oleh kekuasaan laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan termarginalisasi itu dialami oleh Euis atau Nima, Emak, dan Siti. Berikut ini pembahasannya.

1) Marginalisasi terhadap Tokoh Euis atau Nima oleh Abah dan oleh Juragan Karta

Marginalisasi perempuan terjadi dalam keluarga. Ketidakberdayaan perempuan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultur, dan tidak ada pilihan lain. Hal ini terjadi pada diri emak. Ia tidak kuasa menolak sehingga tak berdaya ketika Juragan Karta menginginkan Euis atau Nima anak semata wayang yang masih di bawah umur untuk dijadikan istrinya, padahal Juragan Karta lebih pantas menjadi ayahnya daripada suaminya. Jika tidak maka hutangnya kepada Juragan Karta tidak bisa

dibaya, emak dan abah juga akan dipecat dari pekerjaannya sebagai buruh tani di perkebunan teh milik Juragan Karta. Emak takut dimarahi suaminya.

Dulu sikap semacam ini dapat dimaklumi karena sistem sosial memang membagi manusia dalam dua kelas: kelas rakyat jelata atau pamong praja atau *government* dan kelas rakyat jelata atau *governed*. Pengotakan ini berlaku selamanya. Artinya, kalangan pamong praja akan seterusnya secara turun-temurun menjadi pemerintah; sementara kalangan rakyat akan selamanya menjadi abdi punakawan yang diharuskan untuk selalu tunduk dan sembah sungkem pada kalangan pamong praja. Kekuasaan dalam sistem ini adalah milik kalangan ningrat yang berdarah biru. Sementara rakyat berdarah merah dan coklat tua itu harus tunduk dan selalu bertekuk lutut di depan para ningrat. Sungguh sebuah suasana haru yang memilukan. Sebuah warisan budaya kolonialisme yang mendarah daging merasuki hati dan pikiran para Juragan yang meneruskan usaha perkebunan. Ironisnya, hal tersebut dilakukan warga pribumi. Penjajahan model lama dengan orang baru yang harusnya telah lenyap dari tanah Indonesia yang sudah merdeka puluhan tahun lalu.

Realitas kehidupan anak harus menuruti orang tua. Sebagai Abah sebutan ayah oleh orang Sunda, Abah berkuasa penuh atas anak istrinya. Anak gadisnya yang masih di bawah umur yaitu menjelang angka tiga belas tahun dipaksa untuk dinikahkan dengan Juragan Karta, dikarenakan untuk membayar utang-utangnya dengan mandor kaki tangan Juragan Karta, dan takut dipecat dari buruh tani di perkebunan teh milik Juragan Karta. Berikut ini kutipannya.

Euis, maafkan Abah. Abah tak berdaya menolak permintaan Juragan Karta. Mudah-mudahan ini adalah jalan terbaik untuk Euis daripada berangkat ke Arab untuk bekerja, dan mencari sesuatu yang belum pasti nasibnya. Abah kira, daripada pergi ke arab jadi TKW, lebih baik jadi istri Juragan Karta (Wiranata, 2012:27).

Dari kutipan di atas, Abah mencoba mengalihkan perhatian Euis dengan memberikan perbandingan antara berangkat ke Timur Tengah menjadi TKW seperti yang dilakukan perempuan-perempuan di kampungnya, yang belum tentu dapat

menjamin kebahagiaan, dengan dinikahi Juragan Karta yang menjanjikan kehidupan layak.

Ketidakberdayaan perempuan terjadi pada Nima yang masih di bawah umur. Dia tak kuasa menolak dan membantah perintah orang tuanya. Namun, untuk menerima keinginan orang tuanya pun, ia pun belum siap. Nima kecil hanya bisa menangis di pelukan Emaknya. Hal ini terlihat dari kutipan cerita berikut ini.

Seketika Nima kecil menjadi lemah tak berdaya. perasaan campur aduk bergejolak dalam hatinya. Tanpa daya dan upaya. Dia tak kuasa menolak. Namun, untuk menerima keinginan orangtuanya pun, dia belum siap. Nima kecil hanya bisa menangis di pelukan emaknya. Pergulatan nurani antara memenuhi keinginan orangtuanya dan ketidaksiapan dirinya memasuki jenjang hidup berumah tangga terus bergejolak dalam dirinya. Pada titik ini Euis merasa tidak memiliki hak atas hidupnya. Dia pasrahkan semua itu kepada orangtuanya. Yang terlintas saat itu, secepatnya utang Abah dan Emak terlunasi (Wiranata, 2012:25-26).

Kutipan selanjutnya, pemaksaan Abah terhadap anaknya gadisnya yang bernama Euis agar tetap menuruti perintahnya untuk dinikahkan dengan Juragan Karta, dikarenakan Abah terlilit hutang kepada Juragan Karta, ceritanya dapat dilihat di bawah ini.

“Yang penting mah kamu dinikahi saja, bukan dijadikan simpanan. Abah yakin Juragan Karta sayang sama kamu.” (Wiranata, 2012:27).

Selanjutnya, Abah yang telah terjerat hutang dengan Juragan Karta tetap akan menikahkan Euis dengan Juragan Karta, tanpa memperdulikan perasaan dan keinginan anaknya untuk bersekolah tinggi agar cita-cita anaknya menjadi dokter tercapai. Ceritanya dapat dilihat berikut.

“Iya, Abah ngerti, tapi uang dari mana buat nyekolahin kau *teh*. Sudah! Sekarang *mah* nikah dulu sama Juragan Karta, terus kamu minta sekolah lagi sampai jadi dokter. *Pokona* kamu besok harus menerima lamaran Juragan Karta. Abah tak henti memaksa hingga nada bicaranya meninggi.

Mendengar itu, Nima kecil menangis sejadi-jadinya di dekapan Emak. Kata “pokona” yang keluar dari mulut Abah adalah harga mati yang harus diturutinya.

Nima kecil lari ke arah kamar. Pintu dibanting dan dikunci dari dalam. Ditelungkupkannya wajah cantik yang memerah karena tangisan di atas bantal warna pink kesayangannya. Dia menjerit sejadi-jadinya. Hatinya berontak. Untunglah tak terlintas dalam benaknya untuk mengakhiri hidupnya (Wiranata, 2012:28).

Nima yang tidak berdaya karena akan dinikahkan dengan Juragan Karta. Nima sebenarnya tidak mau melawan orang tua karena takut dosa. Usianya masih belia, baru akan menjelang usia tiga belas tahun, dan masih ingin sekolah. Cuplikan ceritanya dapat dilihat di bawah ini.

Ingin rasanya menuruti keinginan orangtuanya karena takut dosa demi melawan orangtua. Namun ketidakmatangan diri membuatnya marah dan membenci dirinya.

“Aku harus terus sekolah! Jadi dokter!” gumannya dalam hati (Wiranata, 2012:30).

Istri Haji Sobri mengumpat dalam hati, karena Abah Daman dan istrinya tega menjerumuskan Euis yang masih di bawah umur. Abah berharap semua hutang-hutangnya dianggap lunas oleh Juragan Karta, Euis seperti Siti Nurbaya modern.

“Sungguh tega Abah Daman dan istrinya menjerumuskan anaknya,” Istri Haji Sobri mengumpat dalam hatinya. Namun, dia sadar akan realitas hidup. Nima kecil berubah menjadi Siti Nurbaya abad modern (Wiranata, 2012:37).

Sebagai anak, Nima sayang kepada orang tuanya. Demi kedua orang tuanya, ia tegarkan hatinya. Dikumpulkannya segala kekuatan yang berserakan dalam dirinya untuk menghadapi kenyataan hidup yang menyongsong di depannya. Hal ini terdapat di dalam kutipan cerita berikut ini.

Nima kecil telah menyangka jawaban apa yang akan keluar dari mulut emaknya. Sebuah pernyataan pahit yang tidak mungkin dia utarakan

kepada abahnya. Deminya, dia tegarkan hatinya. Dikumpulkannya segala kekuatan yang berserakan dalam dirinya untuk menghadapi kenyataan hidup yang menyongsong di depannya.

Kalaulah bukan karena kekuatan istiharah dan nasihat haji Sobri tentang takwil istikharahnya, ingin rasanya Nima kabur dari rumah.. Pergi ke rumah bibinya di Kadupandak atau pergi jauh ke tengah hutan untuk menyendiri atau bahkan tak kembali (Wiranata, 2012:41).

Penikahan antara Nima dengan Juragan Karta akhirnya terjadi. Di pelaminan kedua mempelai bersanding. Juragan Karta tak henti-hentinya mengumbar senyuman kepada semua khalayak yang datang. Perasaannya mengharu demi kesuksesannya menggandeng bunga desa Parigi. Sebaliknya, Euis tidak tampak sedikitpun raut kebahagiaan. Baginya, apa yang sedang terjadi tak ubahnya seperti babak awal dari sebuah pertunjukkan sandiwara kehidupan. Kutipan ceritanya dapat dilihat berikut.

Juragan Karta tak henti-hentinya mengumbar senyuman kepada semua khalayak yang datang. Perasaannya mengharu demi kesuksesannya menggandeng bunga desa Parigi.

Akan halnya Euis, tak tampak sedikitpun raut kebahagiaan bersinar di wajah cantiknya. Baginya, apa yang sedang terjadi tak ubahnya seperti babak awal dari sebuah pertunjukkan sandiwara kehidupan. Dari kepolosan hatinya terpancar sebuah pertanyaan besar, akankah kebersamaan dan kebahagiaan ini kelak berbuah manis ataukah sebaliknya (Wiranata, 2012:47).

Perempuan oleh masyarakat kadang-kadang masih dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Tatanan sosial ekonomi memberi kedudukan perempuan tidak lebih penting dari laki-laki, sehingga perempuan menjadi termarginalkan bila dilihat dari berbagai macam aspek. Tidak dapat dipungkiri perempuan memang telah diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dapat bekerja di luar rumah, bahkan dalam sistem sosial sudah berperan aktif, tetapi kenyataannya perempuan masih dianggap lebih rendah dari laki-laki (Ratna, 2007:224).

2) Marginalisasi terhadap Tokoh Mery oleh Riko

Marginalisasi perempuan terjadi pula pada Mery. Ia menjadi simpanan dari Riko. Menjadi simpanan adalah hal yang tidak diinginkan semua perempuan termasuk Mery, tetapi terpaksa ia jalani karena cinta dengan Riko, sedangkan Riko hanya memperlakukannya. Adapun kutipan ceritanya berikut ini.

Ternyata Mery adalah mantan simpanan Riko yang meninggalkannya karena memilih menikah dengan Nima (Wiranata, 2012:266).

4.1.2.2 Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan terjadi karena adanya ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam mengambil suatu keputusan. Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak jenis pekerjaan yang tidak mendatangkan penghasilan yang secara berangsur menggiring perempuan tenaga kerja yang tidak produktif dan tidak menyumbang kepada proses pembangunan.

Berdasarkan hasil analisis subordinasi dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata terdapat dua hal subordinasi, yaitu istri tidak boleh melawan suami walaupun suami bersalah sekalipun dan istri bertugas mengurus urusan domestik. Adapun penjelasannya adalah berikut ini.

1) Istri tidak Boleh Melawan Suami

Subordinasi perempuan dalam novel menunjukkan bahwa praktik patriarki masih terjadi di dalam masyarakat desa Parigi. Sebagai perempuan desa, Emak masih mempercayai nilai-nilai patriarki dan tradisi atau adat istiadat setempat. Terlebih-lebih hal ini berlaku apabila seorang perempuan telah bersuami Istri tidak boleh melawan suaminya, sebagaimana dialami oleh tokoh perempuan Emak, Nima, dan Siti. Berikut kutipan ceritanya.

Kutipan berikut adalah emak yang mencoba meyakinkan Nima kecil menuruti keinginan Abah, walaupun hati kecilnya menangis, menolak keinginan tersebut, tetapi emak takut suaminya marah, ceritanya dapat di lihat di bawah ini.

“Emak sayang sama Euis, begitu juga Abah. Karenanya, Emak sama Abah ingin melihat kamu hidup bahagia. Kamu tidak usah berharap bisa sekolah lagi, karena besok Juragan Karta mau ke sini, mau melamar Euis. Emak berharap kamu bisa menerimanya, takut Abah marah.” Dengan ragu-ragu Emak menyampaikan maksudnya sambil membelai rambut Euis yang terbaring dipangkuannya (Wiranata, 2012:24).

2) Istri Bertugas Mengurusi Urusan Domestik/Rumah Tangga

Subordinasi perempuan yang dilakukan oleh para suami menyebabkan peran tugas perempuan bertambah berat. Istri bertugas mengurus domestik (urusan rumah tangga) mulai dari mencuci, memasak, melayani suami, dan bila sudah punya anak maka harus mengasuh anak.

Sang Gadis adalah seorang manusia polos dan bersih yang belum tahu makna hidup. Karenanya, tidak merasa akan terjebak dan terkubur dalam kekakuan formalitas rumah tangga. Dia belum merasa dirampas jati dirinya. Padahal, bisa jadi dia akan menjadi budak saja dalam melakukan peran sebagai istri. Pada gilirannya, semua pekerjaan rumah tangga yang sudah menjadi kewajibannya bisa terasa seperti hukuman dan siksaan saja (Wiranata, 2012:47-48).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subordinasi terhadap perempuan terjadi di dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata. Istri harus taat kepada suami, harus melayani suami, dan mengerjakan semua pekerjaan rumah, Subordinasi terhadap perempuan ini pula telah menghilangkan adanya hak-hak perempuan yang perlu mendapatkan persamaan hak, mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari suami, dan memperoleh perlindungan di kala ia tidak berdaya.

4.1.2.3 Stereotipe Perempuan

Stereotipe gender merupakan citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empirik yang ada. Pemikiran stereotipe tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan peran gender mereka. Citra baku yang ada pada laki-laki adalah kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran gender mereka yaitu pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga. Citra baku yang ada pada perempuan adalah memiliki rasa kasih sayang, kemampuan mengasuh, kehangatan, lembut, pemalu, dan cengeng. Dalam kenyataan empirik, citra tersebut tidak sesuai. Perempuan juga memiliki kecakapan, keberanian, pantang menangis, agresif, dan sebagainya. Sebaliknya, laki-laki juga cengeng, lembut, kasih sayang, pemalu, mampu melakukan pengasuhan, dan sebagainya.

Dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata terdapat stereotipe perempuan yaitu: 1) perempuan yang patuh pada orangtua; 2) pelabelan perempuan dalam posisi yang lemah. Kedua stereotipe tersebut dialami oleh tokoh Nima. Berikut penjelasannya.

1) Stereotipe Perempuan yang Patuh apapun Kehendak Orang Tua

Stereotipe perempuan yang patuh pada apapun kehendak orang tuanya, salah satunya akan menikahkan anaknya, padahal anaknya baru tamat SD dan masih ingin melanjutkan sekolah yang tinggi. Orang tuanya tidak memikirkan perasaan Nima yang sebetulnya sangat terpaksa menuruti keinginan orang tuanya yang akan menikahkan Nima dengan Juragan Karta secara paksa karena terlilit hutang dengan Juragan Karta, dan takut Abah dan Emak dipecat dari pekerjaannya sebagai buru tani di perkebunan teh milik Juragan Karta. Demi kebahagiaan orang tuanya Nima akhirnya menuruti kehendak orang tuanya. Berikut kutipan ceritanya.

Sesaat Nima kecil terdiam kaku. Membayangkan hal-hal yang mungkin menimpanya jika ia menuruti keinginan kedua orangtuanya untuk menikah dengan Juragan Karta. Tapi, buru-buru di tepiskan

bayangan buruk itu demi kebahagiaan kedua orangtuanya. Dia berpikir, biarlah dia menjadi lilin yang melelehkan dirinya asal dapat menerangi kedua orang tuanya (Wiranata, 2012:35).

Kutipan di atas tentang Nima yang membayangkan hal-hal yang mungkin menyimpannya jika ia menuruti keinginan kedua orangtuanya untuk menikah dengan Juragan Karta. Akan tetapi, buru-buru ditepiskan bayangan buruk itu demi kebahagiaan kedua orangtuanya. Ia berpikir bahwa biarlah ia menjadi lilin yang melelehkan dirinya asal dapat menerangi kedua orang tuanya. Ia begitu patuh dan taat apapun keinginan Abah dan Emaknya, termasuk dinikahkannya ia dengan Juragan Karta yang lebih pantas menjadi ayahnya, karena Euis masih dibawah umur, baru akan menjelang ulang tahun yang ke tiga belas.

2) Stereotipe Perempuan dalam Posisi yang Lemah

Stereotipe perempuan yang menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang lemah juga ditunjukkan pada perbuatan sang tokoh yang suka menangis. Emak yang menangis, ia tak tega rasanya harus merelakan anak satu-satunya dikubur dalam bayang-bayang kesemuan dunia hanya karena sebuah ketidakberdayaan menghadapi kenyataan hidup sebagai seorang buruh tani seorang juragan kaya yang mengatur kehidupannya. hal ini tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

Mendengar hal itu, air mata Emak menetes. Tak tega rasanya jika dia harus merelakan anak salehah satu-satunya dikubur dalam bayang-bayang kesemuan dunia hanya karena sebuah ketidakberdayaan menghadapi kenyataan hidup seagai seorang buruh tani seorang juragan kaya yang mengatur kehidupannya. Hanya karena harta berlimpah dan kebahagiaan yang dijanjikan Juragan Karta, dia harus menerimanya (Wiranata, 2012:40).

Stereotipe perempuan yang ditunjukkan oleh Nima yang dijebak oleh Mery dan menjualnya kepada "Mami" dan "Mami" menjualnya kepada David seorang laki-laki berkulit hitam legam dari Benua Afrika. Sebelumnya Nima tidak tahu kalau kerjanya jadi pelacur, kutipan ceritanya berikut ini.

“Apa? Hik...hik...hik,” Nima terus menangis dan bertanya apa maksud David. “Kamu sudah saya bayar!” David berusaha bicara dalam bahasa Indonesia disertai gerakan tangan kepada Nima. Nima terus menangis. Kini dia tahu bahwa dia telah dijebak Mery, yang ternyata menyimpan dendam kepadanya saat dulu sama-sama bekerja di pabrik. (Wiranata, 2012:265-266)

Setelah dijual Mery kepada Mami. Nima di jadikan sapi perahan Mami untuk merelakan tubuhnya bagi siapapun yang berani membayarnya. Mery kemudian pergi melarikan diri ke Jawa. Sungguh suatu perlakuan kejam. Nima tidak bisa lari karena banyak *security system* yang berjaga-jaga mengawasi bisnis Mami., hal ini tergambar dalam kutipan cerita di bawah ini.

Hari-hari selanjutnya, Nima benar-benar pasrah pada keadaan. Dia tidak bisa keluar dari lingkaran Mami yang telah membentuk *security system* dengan sangat ketat demi menjaga kelangsungan bisnisnya. Dia pasrah tubuhnya bagi laki-laki untuk menempelkan peluh di tubuhnya. Perih memang. Tapi, lagi-lagi ketidakberdayaannya. Entah berapa banyak lelaki hidung belang yang telah tidur bersamanya, ratusan..... atau bahkan ribuan? Entahlah! (Wiranata, 2012:267).

Stereotipe perempuan yang ditunjukkan oleh Nima yang sejak kecil mengalami berbagai penderitaan. Saat umur belasan tahun, saat kebahagiaan bermain seharusnya dia rasakan, kan tetapi dia sudah dinikahkan dengan Juragan Karta untuk membayar hutang orangtuanya, hingga saat ini dia merasa menjadi rumput yang terlahir untuk diinjak-injak, kutipan ceritanya dapat dilihat di bawah ini.

Sejak kecil dia sudah mengenal arti penderitaan. Saat berumur belasan, saat kebahagiaan bermain seharusnya ia rasakan, hingga saat dia merasa menjadi rumput yang terlahir untuk diinjak-injak. Dia memaknai penderitaan dari kemarahan yang meledak bagaikan hampasan ombak tsunami di bibir pantai. Kerasnya hidup membentuk kepribadiannya. Pada usianya kini, kemarahan itu semakin parah. Kemarahan yang dia ungkapkan lewat kepasrahan dalam kepahitan. Lewat ketidakberdayaan yang acapkali dia hirup dan perlahan dia

telan, yang berkembang secara perlahan merasuki dirinya. Kemudian kemarahan dan ketidakberdayaan itu dia jelmakan lewat kucuran keringat lelaki yang menempel ke tubuhnya. (Wiranata, 2012:8).

4.1.2.4 Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata adalah tokoh Nima. Bentuk kekerasan yang diterima oleh tokoh perempuan dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan batin (psikologis). Adapun penjelasannya adalah berikut ini.

1) Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan fisik yang terdapat dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata yang dialami oleh Nima ialah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan Juragan Karta, suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita.

Dengan amarah yang memuncak dan tanpa kata-kata, Juragan Karta meraih tumpukan pakaian milik istrinya dan melemparkannya tepat di samping istrinya.

“Pulang kamu, istri bajingan!” hardik Juragan Karta. (Wiranata, 2012:57)

Bentuk kekerasan fisik lainnya yang terdapat dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata yang dialami oleh Nima ialah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Abahnya dimana mendapatkan tamparan oleh Abahnya sendiri. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan cerita berikut ini.

Astaghfirullahaladzim, benar itu teh, Euis? Abah terlihat sangat marah.

“Iya, Abah.”

Sebuah tamparan mendarat di pipi Euis.

Euis meronta dan menyungkurkan badannya. Bersimpuh di kaki Abah sambil terus meminta maaf. “Maafkan Euis, Abah, Euis Khilaf!” (Wiranata, 2012:62).

Kekerasan terhadap wanita kerap terjadi di dunia malam. Hal ini didengar oleh Nima yang sedang berkeluh kesah, di balik vila yang tak berada jauh dari musholah. Hal ini tergambar di dalam kutipan cerita berikut.

Belum kering mulut Nima berkeluh kesah tentang Tuhan, terdengar dari balik kamar vila yang berada tak jauh dari mushola. Dari suara jeritannya, sepertinya ada seorang wanita yang tengah disiksa seorang lelaki yang sedang bersamanya. Terdengar kata-kata “uang”, “bayaran”, dan kata “Mami” keluar dari mulut perempuan itu. Kata-kata yang identik dengan dunia malam nan binal.

Suara bantingan pintu terdengar. Seorang wanita paruh baya keluar disertai makian dan amarah dari lelaki yang terlihat dalam keadaan mabuk. Wanita itu tersungkur di taman dan terus menangis (Wiranata, 2012:287).

Kekerasan seksual terjadi pada Nima ketika ia dijebak oleh Mery yang menjualnya kepada “Mami”. Kekerasan terjadi saat Mami memperkenalkan David kepada Nima. David adalah Bule lelaki hidung belang, ketika David memperkosanya berkali-kali hingga Nima tak mampu lagi melawan. Karena, semakin Nima meronta-ronta, David semakin kuat mendekapnya. Ia menangis menyesali kebodohnya, berikut cuplikan ceritanya.

Dalam hati Nima mengira, David majikan ataupun bos tempat Nima akan bekerja padanya. Mami menyuruh Nima mengikuti David. Nima mengangguk dan mengikuti David menuju mobilnya dan berlalu menuju sebuah hotel berbintang di kawasan Puncak Pas. Sesampainya di hotel, David mengajak Nima menuju kamar tempat dia menginap. Nima masih belum curiga dan tetap mengira bahwa dia disuruh menginap di hotel itu, menunggu hari esok dibawa ke tempat tinggal David dan keluarganya. Nima mengikuti David menuju kamar. Pintu ditutup lalu dikunci dari dalam. David mendekap Nima begitu erat dan mengangkatnya ke tempat tidur. David memperkosanya berkali-kali hingga Nima tak mampu lagi melawan. Karena, semakin Nima meronta-ronta, David semakin kuat mendekapnya. Nima hanya bisa menangis dan menyesali kebodohnya. (Wiranata, 2012:265).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik dialami tokoh perempuan Emak, Euis atau Nima, dan Siti. Ketiga perempuan ini mengalami

kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Abah, suaminya Emak, Juragan Karta, suaminya Euis, Abah, ayahnya Euis, Eman, suaminya Siti. Penyebab kekerasan fisik terjadi karena laki-laki banyak tuntutan terhadap perempuan, sehingga apabila tuntutannya tidak terpenuhi maka laki-laki gampang main pukul terhadap perempuan. Penindasan terhadap perempuan ini didasarkan atas sosial ekonomi dan aturan yang kolot, yang menganggap bahwa kedudukan perempuan itu lemah. Apabila ia telah diperistri oleh laki-laki maka ia harus menurut sepenuhnya kepada suami. Kekerasan terhadap perempuan juga terjadi pada dunia malam.

2) Kekerasan Psikologis

Sebagai makhluk yang distereotipkan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahan-kelemahannya. Kekerasan yang dialami oleh Nima tidak hanya kekerasan fisik, tetapi ia juga mengalami kekerasan batin (psikologis). Ia menangis saat membaca surat dari Riko. Ia sampai mencari di mana keberadaan Riko, suaminya tega menceraikannya lewat surat, padahal ia tidak berselingkuh, ia hanya difitnah maminya Riko. Berikut kutipan ceritanya.

“.... lewat surat ini, Mas nyatakan menjatuhkan talak kepada Bunda sebagai jalan terbaik dari semua sikap Bunda. Biarlah Mas melanjutkan pekerjaan sambil terus belajar agama di Malaysia. Mas doakan, semoga Bunda mendapatkan hidayah dari Allah Swt, Amin.
Wassalam,
Riko (Wiranata, 2012:152)

Selain menderita secara fisik, penderitaan batin juga dialami perempuan yang sudah menikah. Seorang suami boleh beristri lebih dari satu. Siti Istri Eman menangis ketika tahu nama calon suami Euis adalah suaminya, hatinya hancur, Siti menyakinkan rencana Eman menikahi Euis hanya sebuah pelarian dari semua masalah yang menyimpannya. Selama ini Euis tidak tahu dan Eman tidak pernah cerita kalau sudah punya istri dan anak, ia dibohongi Eman, hal ini tergambar dalam kutipan cerita berikut.

Siti hanya diam sesaat setelah tahu nama calon suami Euis adalah Eman. Tak terasa air matanya menetes sambil terus menciumi anak dalam pangkuannya. Emak heran dengan jawaban dan sikap Siti. "Kenapa, Neng, tiba-tiba kamu menangis, ada apa?" Emak bertanya sambil menghampiri Siti yang terus menciumi anaknya. "Saya adalah istri Kang Eman, Bu, dan ini adalah anak Kang Eman!" Siti menjawab sambil terus menangis tersedu-sedu dan mendekap erat anak dalam pangkuannya (Wiranata, 2012:239-240).

Tindakan semena-mena Eman yang tidak memberi tahu Euis kalau sudah punya istri, telah melukai perasaan Euis dan Emak. Euis pingsan setelah Siti memberitahu kalau ia istrinya Eman dan sudah punya anak dari Eman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini.

Jantung Emak berdegup kencang. Dia lemas tak berdaya mendengar jawaban Siti. Euis yang sedari tadi menguping pembicaraan itu pun mendadak tak sadarkan diri. Dia pingsan, tubuhnya lunglai tak berdaya. Untunglah, Bi Kokom yang sedang berada di dapur mengetahuinya. Dia berlari dari pintu dapur menuju rumah Haji Sobri untuk memberi tahu apa yang sedang terjadi terhadap Emak dan Euis (Wiranata, 2012:240).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan gender terhadap perempuan tersebut disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan. Mereka para korban (perempuan) juga tidak bisa melawan secara maksimal dari segi kekuatan fisik. Karena pada dasarnya kekerasan gender yang dilakukan yaitu sebuah perbuatan yang dilakukan dengan paksaan untuk mendapatkan keinginan tanpa kerelaan dari yang bersangkutan. Hal ini menandakan bahwa kedudukan perempuan lemah di mata laki-laki. Oleh karena itu, istri tidak boleh membantah suaminya, semua perintah suami harus dituruti oleh istri meskipun istri dalam keadaan sakit tidak berdaya sekalipun.

Kekerasan psikis juga dialami oleh tokoh Emak yang dilakukan oleh Juragan Karta, sebagaimana terdapat dalam kutipan cerita berikut ini

Mendengar hal itu, air mata Emak menetes. Tak tega rasanya jika dia harus merelakan anak salehah satu-satunya dikubur dalam bayang-

bayang kesemuan dunia hanya karena sebuah ketidakberdayaan menghadapi kenyataan hidup seagai seorang buruh tani seorang juragan kaya yang mengatur kehidupannya. Hanya karena harta berlimpah dan kebahagiaan yang dijanjikan Juragan Karta, dia harus menerimanya (Wiranata, 2012:40).

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual juga ditemukan dalam cerita *Zikir Berkabut Cinta*. Kekerasan seksual dilakukan oleh David yang memperkosa Nima secara paksa di dalam sebuah kamar. Hal ini tergambar di dalam cuplikan cerita berikut.

Sesampainya di hotel, David mengajak Nima menuju kamar tempat dia menginap. Nima masih belum curiga dan tetap mengira bahwa dia disuruh menginap di hotel itu, menunggu hari esok dibawa ke tempat tinggal David dan keluarganya. Nima mengikuti David menuju kamar. Pintu ditutup lalu dikunci dari dalam. David mendekap Nima begitu erat dan mengangkatnya ke tempat tidur. David memperkosa Nima berkali-kali hingga Nima tak mampu lagi melawan. Karena, semakin Nima meronta-ronta, David semakin kuat mendekapnya. Nima hanya bisa menangis dan menyesali kebodohnya.

Di sela-sela tangis, Nima bertanya, kenapa David tega memperkosanya. Ditanya begitu, pandangan David begitu sinis, dan tanpa ekspresi dia menjawab pertanyaan Nima, "*I have paid you to sleep with me!*" Nima melongo saja dan tak mengerti apa yang diucapkan David (Wiranata, 2012:265—266).

4.1.2.5 Beban Kerja Perempuan

Tokoh yang mengalami beban kerja perempuan salah satunya dialami Emak. Beban kerja yang dialami oleh yang Emak yang masih bekerja sebagai buruh pemetik teh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, suaminya sudah meninggal dunia. Hanya Euis anak satu-satunya. Euis terlalu banyak menguras dan air mata Emak akibat perbuatannya.

Mata Emak mulai cekung, tulang-tulang pipinya sudah menyembul. Gigi-giginya mulai ompong termakan usia. Punggungnya telah membungkuk. Berkali-kali Euis melarang Emak memetik teh. Tapi, Emak memang wanita tangguh yang tak bisa berdiam diri. Baginya

selama pandemi melakukan semua pekerjaan, dia akan melakukannya sendiri (Wiranata, 2012:143).

Dokon yang mengalami berat kerja perempuan selanjutnya dialami Sri. Meskipun menderita, Sri tidak leah mencari ketertarikan suaminya. Kutipan ceritanya sebagai berikut.

Seketika Euis kembali tertingal akan Sri, wanita yang baru saja menemukinya saat ketertarikan Erian yang hampir saja menjadi miliknya. Sri terlihat begitu tegar dan sabar atas berbagai cobaan dan penderitaan yang dialaminya. Dia bisa berketuban petasan atas hari yang panjang. Dia juga harus bersabar menyangkal kondisi suaminya yang begitu kumuh membetinya nafkah lahiriah. Belum lagi, dia harus berjuang membesarkan anak bawanya seorang diri tanpa kehadiran suami di sisinya. Euis merasa belum mengetahui Sri lebih dari sebelumnya (Wiranata, 2012:147).

4.1 Pembahasan

Novel *Ziar Berjalan Cima* karya Andani Wiranata tentunya memiliki kecenderungan gender. Kecenderungan gender tersebut dialami tokoh-tokoh perempuan seperti Erian, Euis, dan Nina, dan Sri. Ketiga perempuan ini mengalami kecenderungan gender laki-laki ini yaitu memiliki dengan laki-laki. Pada saat ini juga peran mereka sudah mengalami kecenderungan, seperti mengalami marginalisasi perempuan, subordinansi, persepsi ketidaksih perempuan, kekerasan, dan beban kerja yang berat perempuan pada diri perempuan.

Kecenderungan gender merupakan sifat, perbuatan, perbuatan yang benar sebelum atau sesudah yang memiliki pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan keseimbangan sosial antar individu, termanifestasi dalam beberapa bentuk kecenderungan seperti bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikologi, seksual, finansial, dan spiritual. Lebih jelasnya akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

Persepsi marginalisasi dalam novel *Ziar Berjalan Cima* karya Andani Wiranata, yakni ekonomi. Laki-laki berkuasa yang bernafas merupakan faktor persepsi terjadinya marginalisasi paling dominan dalam novel tersebut.

Marginalisasi yang disebabkan oleh budaya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan sistem patriarki, adanya ideologi familialisme, serta pelabelan sifat pada perempuan.

Perjuangan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata ditemukan tiga langkah strategis. Hal tersebut meliputi protes yang dilakukan tokoh perempuan Euis atau Nima dan Siti. Kedua tokoh ini melakukan aksi protes dengan dua cara yakni, tindakan dan omongan. Perjuangan selanjutnya dilakukan dengan cara memohon kepada Tuhan memberikan kekuatan dan kesabaran, sebagaimana dialami oleh Euis atau Nima ketika akan dinikahkan dengan Juragan Karta. Pada saat Riko suaminya yang kedua meninggal dunia. Ketika gagal menikah dengan Eman karena Eman ternyata sudah beristri dan punya anak. Ketika abah dan emaknya meninggal dunia.

Penyebab marginalisasi meliputi kebudayaan dalam masyarakat patriarki dan sistem kepercayaan yang digunakan sebagai alat untuk menguasai perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak berada di rumah tangga, diskriminasi terjadi atas anggota keluarga yang lelaki dan perempuan. Proses tersebut mengakibatkan memiskinkan kaum perempuan di bidang ekonomi. Hal ini berpengaruh terhadap adanya dominasi laki-laki.

Perempuan dianggap mempunyai pandangan yang bersifat feminime, artinya perempuan hanya dianggap sebagai pengasuh, keibuan, dan lembut. Figur dominan perempuan di mana saja, masih tetap sama dengan zaman paleolitik yaitu sebagai ibu dan pengasuh anak-anaknya. Figur dominan perempuan seperti inilah yang dianggap sebagai kendala besar bagi terwujudnya kesetaraan gender, sehingga dalam cerita selalu ada subordinasi bahkan stereotipe terhadap perempuan.

Stereotipe perempuan dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata terbentuk dari sosial ekonomi. Pertama, kedudukan perempuan yang lemah di mata laki-laki. Karena rendahnya kedudukan perempuan di mata laki-laki, kaum perempuan sering menjadi korban sasaran dari laki-laki. Kondisi ini telah mendeskreditkan perempuan. Mengapa hal tersebut tidak terjadi pada laki-laki saja.

Menurut kepercayaan mereka, laki-laki sebagai pelindung keluarga. Ia yang telah melindungi perempuan. Karena laki-laki sebagai pelindung, perempuan menuruti kemauan laki-laki.

Dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata ini, terdapat perilaku bentuk kekerasan fisik. Kekerasan ini dapat mengakibatkan suatu ketakutan dalam diri korban sebagai bentuk ancaman terhadap pelaku kekerasan tersebut.

Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong, alat atau senjata, membunuh, kekerasan dengan benda tajam, siraman zat kimia bahkan air panas. Di antaranya kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Juragan Karta terhadap Euis. Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Abah terhadap Euis. Termasuk pula kekerasan batin yang dilakukan oleh Riko terhadap Nima. Pihak korban adalah istri mereka sendiri selalu mengalami penganiayaan fisik dan mental. Mereka ditendang dan ditampar tanpa rasa perikemanusiaan. Kemudian dihina dan dicaci maki, dan dicampakkan dengan seenaknya saja oleh suaminya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi pada perempuan. Tindakan ini sering dikaitkan dengan penyiksaan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan yang dekat. Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan telah diyakini bahwa masyarakat atau budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarki. Laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Hal ini menjadikan perempuan ter subordinasi. Di samping itu, terdapat interpretasi yang keliru terhadap stereotipe gender yang tersosialisasi amat lama. Perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki, umumnya lebih kuat.

Begitu pula dengan kekerasan psikologis yang digambarkan sebagai bentuk penindasan atas perbedaan jenis kelamin. Menyebabkan muncul berbagai bentuk ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan yang sewenang-wenang dan dapat menimbulkan traumatik terhadap korban kekerasan psikologis.

Kekerasan psikologi dapat berupa tindakan berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misal keluarga, anak, suami, teman dekat). Misalnya, luapan kekecewaan seorang perempuan yang bernama Euis atau Nima terhadap Riko yang pernah menyakitinya. Hal itu dapat berupa suatu ungkapan menyumpah dan menguntit dalam hati sebagai bentuk dendam. Riko yang dianggap sebagai suami yang mampu mengayomi tidak lain dianggapnya sebagai pecundang yang mau saja dimanfaatkan oleh wanita lain, sehingga mereka akhirnya terpaksa bercerai.

Selain kekerasan fisik dan psikologis (psikis), perempuan juga sering mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi di dalam cerita menunjukkan bahwa posisi perempuan itu memang lemah. Ia tidak mampu melawan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Perempuan lebih muda ditipu laki-laki dan berwatak polos. Dengan kepolosan atau keluguan inilah dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin mencair keuntungannya. Oleh karena itu, terjadilah apa yang tidak diinginkan oleh tokoh Nima dalam cerita. Ia diperkosa oleh David karena kepolosan atau keluguan tersebut.

Beban Kerja Ganda, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda.

Emak selaku tokoh perempuan dalam novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata mengalami ketidakadilan gender. Ia hidup dari keluarga miskin dan

bekerja dengan Juragan Karta. Beban hidup Emak ini kian bertambah pada saat ia tidak bisa mengelak pinangan Juragan Karta atas putrinya. Emak yang bekerja sebagai buruh pabrik tak kuasa menolak dan terpaksa menuruti kemauan Juragan Karta. Situasi karena kehidupan mereka yang kurang mampu sehingga Emak dan Abah terlilit hutang kepada Juragan Karta.

4.3 Implementasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Pembelajaran sastra di sekolah sampai saat ini masih kurang optimal. Banyak siswa yang kurang mengenal karya sastra, terutama novel. Untuk itu, novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia baik SMP maupun SMA.

Terdapat salah satu kompetensi dasar yang diajarkan pada siswa SMP kelas IX SMP yaitu: "Siswa mampu menemukan nilai-nilai kehidupan pada novel atau kumpulan cerpen". Kompetensi siswa kelas X semester 1 SMA yaitu: "Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi." Kedua kompetensi dasar ini relevan dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pembelajaran. Di dalam novel ini dapat ditemukan nilai-nilai kehidupan yang lengkap dan menarik sehingga dapat digunakan sebagai bahan alternatif atau tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Selain bermanfaat dalam pembelajaran, implementasi hasil penelitian ini dapat pula bermanfaat bagi pendidikan, yaitu mengenalkan pada anak sedini mungkin tentang pendidikan berwawasan gender.

Secara konkret dalam pelaksanaan pembelajaran, novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata di sekolah dapat dilakukan dengan mengkaji tokoh cerita yang dimulai dari apa yang dilakukan oleh tokoh cerita, apa yang dialami oleh tokoh cerita, tindakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita untuk menemukan adanya rasa ketidakadilan yang dalaminya dengan tokoh yang ada di dalam novel. Dari

pertanyaan tersebut akan muncul tanggapan siswa yang dapat berupa kritik terhadap ketidakadilan gender, khususnya dialami oleh tokoh-tokoh cerita perempuan.

Untuk mengajarkan materi tersebut diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang dimuat dalam bentuk skenario pembelajaran berikut ini.

1. Langkah Awal

- a. Guru mengkondisikan kelas, mengabsen, mengatur tempat duduk siswa
- b. Guru bertanya kepada siswa kalau anak-anak sakit biasanya dibawa ibu ke mana. Mungkin siswa akan mengatakan ke dokter, ke rumah sakit dan lain-lain.
- c. Siswa diajak untuk mengamati gambar seorang wanita yang sedang disiksa oleh laki-laki
- d. Beberapa orang siswa diberi kesempatan menjelaskan gambar apa ini?

2. Langkah Inti

- a. Guru memberikan penjelasan tentang ketidakadilan gender yang terdapat di dalam sinopsis novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata
- b. Siswa mengungkapkan karakteristik tokoh cerita dalam sinopsis novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata.
- c. Guru membagi siswa berkelompok, setiap kelompoknya diberikan LKS
- d. Setiap wakil kelompok mempresentasikan temuan mereka tentang ketidakadilan gender dalam sinopsis novel *Zikir Berkabut Cinta* karya Andaru Wiranata di depan kelas.
- e. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil presentasi kelompok.
- f. Siswa diminta untuk mengaitkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Terjadi tanya jawab antarsiswa tentang contoh ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.

3. Langkah Akhir

- a. Guru memberikan evaluasi kepada siswa.
- b. Guru bersama siswa menyimpulkan dan membahas hal-hal yang kurang dipahami.
- c. Guru memberikan tindak lanjut, dengan menugasi siswa mencari novel atau cerita pendek dari berbagai sumber yang berhubungan dengan ketidakadilan gender.
- d. Pembelajaran ditutup dengan kalimat mendorong motivasi siswa untuk belajar.